

**PERAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DALAM
MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 2 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan



Oleh :

AZIZ AL KHAROMI

NIM. 208190010

IAIN
P O N O R O G O

**JURUSAN TADRIS ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Al Kharomi, Aziz. 2023. *Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Siti Zazak Soraya, M. Ed.

Kata kunci : Peran ekstrakurikuler, karakter, mandiri, pramuka

Pembentukan pendidikan karakter adalah hal yang harus dilakukan pada anak-anak atau peserta didik agar menghasilkan generasi yang unggul dan berkualitas. Karakter mandiri adalah bagian dari nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan dan dibentuk kepada para siswa yang dalam pembentukannya menggunakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Dalam kegiatannya harus memiliki unsur pendidikan karakter yang dikemas dengan kegiatan yang menyenangkan, menarik, dan juga menantang serta melibatkan para pembina pramuka yang nantinya akan membentuk pendidikan karakter pada siswa terutamanya pada karakter mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mampu menganalisis cara pembentukan pendidikan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo. Selain itu juga untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa SMP Negeri 2 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaktif. Adapun tahapannya yaitu pengumpulan data, kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo dengan mengaplikasikan pembiasaan yang dilakukan oleh pembina pramuka dan juga memberikan *reward* dan *punishment* (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter mandiri siswa yaitu: faktor pendukung (fasilitas atau sarana dan prasarana dan juga pebiasaan yang dilakukan oleh pambina pramuka), faktor penghambat (kesadaran diri dan dukungan orang tua).



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aziz Al Kharomi
NIM : 208190010
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Siti Zazak Soraya, M.Ed.
NIP. 199006082019032020

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Arif Rahmat Hakim, M.Pd.

NIP. 1984012015051002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Aziz Al Kharomi
NIM : 208190010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jumat
Tanggal : 09 Juni 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2023

Ponorogo, 12 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (Miftachul Choiri)
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd. (Arif Rahman Hakim)
Penguji II : Siti Zazak Soraya, M. Ed. (Siti Zazak Soraya)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aziz Al Kharomi

NIM 208190010

Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Peran Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Mandiri
Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut menjadi tanggung jawab penulis.

Ponorogo, 19 Juni 2023

Penulis,



Aziz Al Kharomi

NIM. 208190010



IAIN
PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aziz Al Kharomi
NIM : 208190010
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial
Judul : Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter
Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, serta belum pernah diajukan sebagai syarat atau sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang membuat pernyataan,

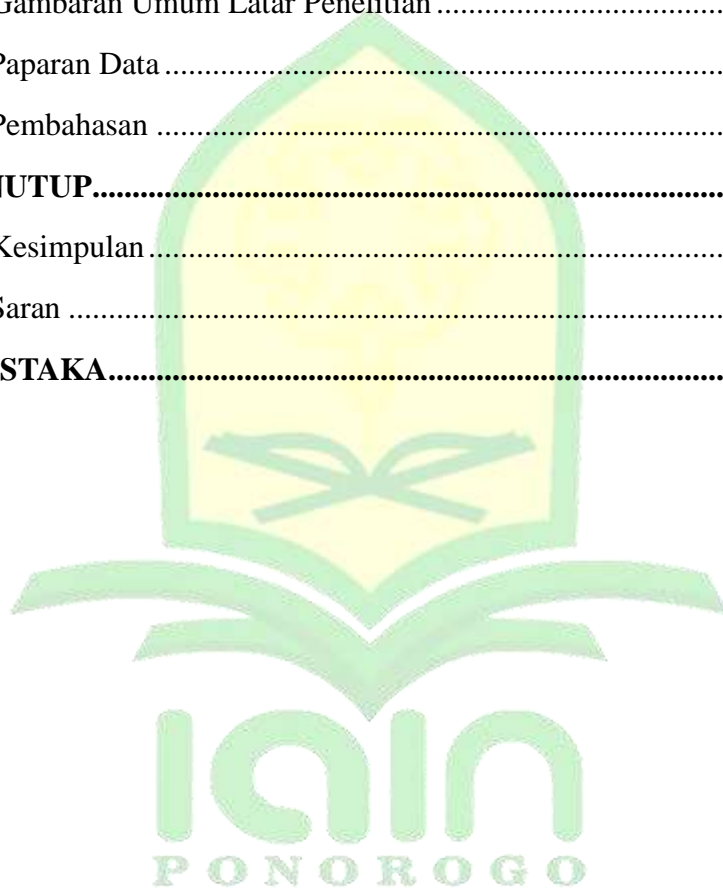

AZIZ AL KHAROMI



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Kajian Teori.....	11
1. Pendidikan Karakter	11
2. Karakter Mandiri.....	18
3. Ekstrakurikuler Pramuka	24
4. Karakter Peserta Didik SMP.....	27
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	30
BAB III : METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan.....	34
B. Jenis Penelitian	34
C. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	35

D. Data Dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	42
H. Tahap Penelitian.....	44
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	45
B. Paparan Data	47
C. Pembahasan	53
BAB V : PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal penting dalam pembangunan suatu negara. Dalam era digital saat ini tentang peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan dan menempatkan manusia sebagai titik pusat dalam pembangunan tampak semakin jelas. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan yang menjadi sorotan dan harapan banyak orang. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokrasi.¹ Artinya pendidikan tidak sebatas tranfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter agar menjadi individu lebih baik dalam kehidupan sehari hari.

Hal ini juga termaktub dalam Undang-Undang nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada bab II Pasal 3 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreaif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta

¹ Nurul Qomariah, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Teori, Aplikasi dan Studi Empiris*, (Jember : Pustaka Abadi, 2020), 5.

bertanggung jawab.² Berarti tujuan dari pendidikan nasional tersebut, pendidikan sekolah tidak hanya terkait upaya penguasaan di bidang akademik oleh siswa, namun harus diimbangi dengan dengan pembentukan karakter. Keseimbangan pendidikan akademik dan pembentukan karakter perlu diperhatikan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah. Jika keseimbangan tersebut dilakukan, pendidikan dapat menjadi dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dari aspek keimanan, ilmu pengetahuan, dan akhlak.

Adapun penyebab terjadinya permasalahan-permasalahan yang menyimpang tersebut adalah karena krisis nilai karakter dan moral yang di alami oleh masyarakat di karenakan kurangnya kesadaran dalam diri masyarakat maupun kurangnya pendidikan karakter yang di dapat. Hal inilah yang kemudian membuat pemerintah semakin gencar lagi dalam menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian besar dari pembelajaran yang ditanamkan kepada siswa dalam lingkungan sekolah.³

Siswa di era sekarang ini termasuk dalam kategori generasi Z, yaitu generasi yang memiliki kebiasaan yang serba ingin cepat atau instan dan ingin berhasil tanpa adanya usaha keras. Mereka mempunyai ambisi yang besar untuk sukses dan juga mereka sering mengerjakan suatu kegiatan dalam satu waktu. Contohnya, mereka di saat mengerjakan tugas yang diberikan guru sekaligus dengan kegiatan yang lainnya seperti halnya membuka web lain, *chatting* dengan temen lain lewat

² Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, 5.

³ Rabi Yati, "Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Prespektif Psikologis Pendidikan", (Oktober-November, 2013), 3.

WhatsApp bahkan sambil mendengarkan musik. Perhatiannya biasa terpecah belah dalam berbagai hal dan dalam satu waktu. Dalam mempelajari suatu hal kadang mereka tidak urut, kadang dari belakang, kadang dari tengah, kadang dari muka. Ini berarti model pendekatan linier kurang tepat jika digunakan bagi mereka.⁴ Adapun contoh lainnya pada generasi Z atau generasi yang lebih menyukai yang serba instan mulai dari jual beli online, pemesanan makanan dan lain sebagainya. Pada zaman yang serba mudah seperti saat ini, mereka cenderung cepat merasa puas dan memiliki sifat malas yang sulit dihilangkan.⁵ Berarti dalam generasi Z yang anak-anak sekarang ini lebih menyukai yang serba instan, perlu ada nya pembentukan karakter yang baik untuk generasi yang akan datang.

Pembentukan karakter itu bukan hanya karena adanya internalisasi nilai-nilai karakter yang baik, tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan oleh pendidik dan guru dan menjadi tauladan bagi siswa sehingga nilai-nilai tersebut dapat menyatu dalam totalitas dan kualitas yang ada pada diri siswa sampai nilai-nilai yang ada menjadi karakter di dalam diri siswa. Tidak hanya di sekolah, pendidikan karakter juga dapat dibangun dari rumah dan lingkungan sekitar, meliputi keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

Pentingnya pendidikan karakter dilatarbelakangi oleh beberapa hal, yaitu karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan, saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan

⁴ Caraka P, "Peran Bimbingan Dan Koseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Prespektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan, Jurnal Konseling GUSJIGANG," Vol, 3 (Januari-Juni, 2017), 1.

⁵ Hardika, Transformasi Belajar Generasi Milenial (Malang: Universitas Negeri Malang, 2018), 4-5.

kering keberadaannya, terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicaridengan menghalalkan segala cara, dan karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga dalam suatu bangsa.⁶

Nilai nilai karakter berdasarkan Kemendiknas yang harus dimiliki peserta didik, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁷ Salah satunya karakter mandiri, karakter ini penting agar peserta didik tidak terbiasa untuk menggantungkan berbagai aktivitas kehidupannya pada orang lain, mampu melakukan urusannya sendiri, dan mampu memecahkan problem hidupnya sendiri. Selain itu, agar lebih percaya diri, dapat mengambil keputusan, dan dapat berjuang dengan kemampuannya sendiri. Adapun kemandirian itu, bentuk sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangannya. Kemandirian merupakan faktor psikologis yang fundamental, sebab sebagai jembatan untuk lepas dari ikatan emosional orang lain. Bagi anak, kemandirian yang kuat akan menjadi dasar bagi kemandirian pada masa remaja, dewasa, dan seterusnya. Bahkan pentingnya

⁶ Siti Zazak Soraya, "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa" *SoutheastAsian*, 1 (Desember-Januari, 2020), 77.

⁷ Muhammad Fadillah Dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 189-205.

kemandirian yang diperoleh anak terkait dengan pencapaian identitas diri kelak pada masa remaja.⁸

Karakter kemandirian merupakan tugas perkembangan anak pada masa remaja yang perlu diperhatikan oleh orangtua dan guru. Dalam konteks pendidikan, kemandirian sangat penting untuk dikembangkan pada siswa guna memperlancar proses belajar mengajar, sehingga tujuan pendidikan yang sudah ditentukan dapat tercapai dengan baik. Memandang bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian apabila terdapat pada dirinya sikap dan perilaku yang dapat mengambil keputusan sendiri, mengatur diri sendiri, berinisiatif, dan bertanggung jawab dalam segala hal. Bahwasannya anak yang mempunyai karakter mandiri memiliki ciri pokok, yakni percaya pada kemampuan diri sendiri, memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individual, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap resiko tindakannya, dan tidak bergantung pada orang lain (berusaha tidak bantuan orang lain, tetap mandiri).⁹ Keadaan tersebut mendorong lembaga pendidikan khususnya sekolah bertanggung jawab untuk memberi pengetahuan, keterampilan dan mengembangkannya melalui pendidikan formal. Kegiatan yang dapat dikembangkan melalui kegiatan di sekolah ialah ekstrakurikuler. Banyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pada pelaksanaannya dapat mengembangkan peserta didik, salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan

⁸ Laila Husna, "Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV Unggulan Aisyiyah Bantul," *Edisi*, 10 (Oktober, 2017), 2-3.

⁹ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Jakarta: Guepedia, 2020), 14-15.

ekstrakurikuler pramuka tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi kepramukaan juga bertujuan membentuk pribadi, yang selalu menanamkan nilai-nilai, termasuk nilai moral, budi pekerti, etika, estetika, dan karakter, sehingga setelah dewasa menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara, dan agama.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang prakteknya langsung diluar lapangan pun dapat menjadi salah satu cara untuk membangun karakter peserta didik. Prinsip dasa dharma pramuka sesuai dengan isinya, yaitu Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cinta alam dan kasih sayang sesama manusia, patriot yang sopan dan kesatria, rela berkorban dan tabah, patuh dan suka bermusyawarah, rajin terampil dan gembira, hemat cermat dan besahaja, disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat di percaya, suci dalam pikiran perkataan dan perbuatan. Salah satu pendidikan karakter yang sangat menonjol dari kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu dalam pendidikan karakter mandiri. Melalui ekstrakurikuler pramuka ini, peserta didik dilatih untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam segala hal, karakter tersebut akan sangat terlihat ketika sekolah mengadakan kegiatan perkemahan sabtu minggu atau pada saat mengikuti kegiatan lomba kepramukaan yang mengharuskan mereka menginap dan jauh dari orang tua. Oleh karena itu, sekolah mewajibkan kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini agar siswa menjadi lebih mandiri dalam segala aspek. Adapun yang dimaksud dengan mandiri disini yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah

tergantungan pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.¹⁰ Artinya pendidikan non formal seperti ekstrakurikuler pramuka tersebut bertujuan menjadikan peserta didik mempunyai karakter mandiri.

Adapun tujuan dari kegiatan kepramukaan ialah untuk membentuk kepribadian para pemuda, sehingga pada saat dewasa nanti mereka akan tumbuh menjadi pemuda yang mandiri, disiplin, dan mampu memimpin. Latihan kepramukaan ditujukan untuk membentuk watak, akhlak, dan budi pekerti luhur setiap anggotanya melalui berbagai kegiatan baik yang bersifat pengembangan kemampuan diri maupun yang bersifat sosial sehingga akan sangat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik.

Hal tersebut juga tertulis dalam Undang-Undang Nomer 12 Tahun 2010 pasal 1, pendidikan kepramukaan adalah pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan serta pengalaman nilai-nilai kepramukaan. Adapun kepramukaan merupakan proses pendidikan di luar lingkungan sekolah atau keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, terarah, teratur, dan praktis yang sasaran akhirnya adalah pembentukan karakter, akhlak, serta budi pekerti luhur.¹¹ Berarti ekstrakurikuler pramuka adalah suatu rangkaian kegiatan yang positif yang nantinya akan menjadikan peserta didik memiliki karakter yang bisa dijadikan penerus bangsa.

¹⁰ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 14.

¹¹ Sri Arfiah, Agus Prasetya, "Pembelajaran Kepramukaan Dalam Penguatan Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa Ppkn Sebagai Pembina Ekstrakurikuler Di Sekolah", 2017), 168.

Dalam pandangan di masyarakat anak SMP bukan lagi anak-anak, namun belum juga di akui sebagai individu dewasa. Keadaan ini membuat anak SMP atau remaja merasa diperlakukan secara tidak konsisten. Selain itu, remaja juga tidak suka jika diperlakukan seperti kanak-kanak, namun merasa keberatan jika dituntut bertanggung jawab penuh sebagaimana orang dewasa pada umumnya. Anak SMP pada umumnya memiliki emosionalitas yang labil. Transisi pada aspek fisik, kognitif, dan sosial menyebabkan emosionalitas remaja mudah berubah-ubah. Perasaan remaja terhadap suatu obyek tertentu mudah berubah. Keadaan yang demikian jika tidak dipahami dengan baik sangat potensial menimbulkan konflik.¹²

Hasil pra-penelitian menunjukkan bahwa masih banyak siswa di SMP Negeri 2 Ponorogo yang mempunyai sikap dan perilaku mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas tugasnya. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang belum memiliki sikap dan perilaku yang dapat mengambil keputusan, berinisiatif, dan bertanggung jawab dalam segala hal. Selain itu, saat mengerjakan soal yang diberikan guru, banyak siswa yang tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Siswa sering menyontek dan bertanya kepada temannya pada saat mengerjakan soal, padahal jawaban yang diberikan oleh temannya belum tentu benar.¹³

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo.

¹² Harwansyah Putra Sinaga, *Bersahabat Dengan Anak* (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 67.

¹³ Hasil Observasi Di SMP Negeri 2 Ponorogo, (Jumat, 28 Oktober 2022) Pukul 10.20-11.40.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada kelas 7 karena dalam proses transisi penyesuaian lingkungan belajar dari sekolah dasar ke sekolah menengah. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

C. Rumusan Masalah

1. Apa peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

Dengan uraian dari rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo tahun ajaran 2023/2024.
2. Mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa VII SMP Negeri 2 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana upaya guru maupun pembina pramuka untuk membentuk karakter mandiri siswa melalui ekstrakurikuler pramuka kelas VII SMPN 2 Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang nyata bagi sekolah dalam rangka perbaikan karakter peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo.

b. Bagi pembina pramuka

Peneliti dapat memberikan evaluasi kepada pembina pramuka terkait proses dan pelaksanaan kegiatan pramuka di SMPN 2 Ponorogo saat perencanaan dan pelaksanaan serta hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan.

c. Bagi siswa

Siswa mampu menerapkan karakter mandiri dimana saja dan kapanpun, yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat yang nantinya berguna untuk siswa sendiri ketika menginjak dewasa dengan melalui ekstrakurikuler pramuka.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, oleh karena itu agar penelitian sistematis, mudah dipahami, terarah, logis dan saling berhubungan antara bab satu sampai bab lima maka peneliti membuat gambaran atas masing-masing bab tersebut, antara lain sebagai berikut :

- BAB I** : Berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang membahas pendidikan karakter mandiri mengenai peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Berisikan landasan teoritik dan telaah pustaka tentang pengertian pendidikan, pengertian kepramukaan, pengertian pendidikan kepramukaan dan kemandirian.
- BAB III** : Metode penelitian, dalam bab ini menjelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.
- BAB IV** : Berisikan pembahasan mengenai temuan penelitian yang meliputi, deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.
- BAB V** : Berisi tentang penutup yang berupa kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara istilah karakter berasal dari bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat.¹⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segala pikiran dan perbuatannya, atau berarti tabiat, dan budi pekerti.¹⁵ Karakter ialah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Menurut Koesoema karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani kuno *karraso* yang artinya cetak biru, format dasar, sidik seperti dalam sidik jari. Pertama, karakter sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri seseorang. Di sini karakter merupakan sesuatu yang telah ada diri sananya. Kedua, karakter sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Di sini karakter adalah sebuah proses yang di kehendaki.¹⁶

¹⁴ John M Echols dan Hasan Shadliyy, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979), 107.

¹⁵ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 1811.

¹⁶ Sukiyat, *Pendidikan Kepramukaan, Berbasis Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 69.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah yang berdekatan dan hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogiek* yang berarti ilmu pendidikan. *Paedagogia* berarti pergaulan dengan anak-anak, *paedagogik* berasal dari bahasa Yunani yang diserap ke bahasa Indonesia menjadi pedagogik yang berarti pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.¹⁷

Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹⁸ Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah proses untuk merubah sikap dan perilaku menjadi lebih baik bagi peserta didik.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), karena turut

¹⁷ M Ngalim Porwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 3.

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Undang-Undang Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan: Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2006), 5.

menentukan kemajuan suatu bangsa. Masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak dini, karena usia dini adalah masa emas namun kritis dengan pembentukan karakter seseorang.

Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona mengungkapkan tujuan utama pendidikan karakter adalah cerdas dan berperilaku baik.¹⁹ Itulah muara dari pendidikan karakter yang digadang-gadangkan Thomas Lickona. Modal pendidikan karakter yang dikembangkan Thomas Lickona adalah bagaimana caranya dia menggambarkan proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata. Jadi ada semacam penyediaan pondasi secara terpadu, di mana di atasnya dapat dibangun suatu struktur yang terjalin dari berbagai upaya pendidikan karakter yang koheren dan komprehensif.

Pendidikan bertujuan agar manusia dapat dan mampu membangun harmonisasi dengan alam dan masyarakat, memiliki kepribadian yang utama, beradab, dan menjadi dewasa, sehingga dapat mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses mempersiapkan peserta didik dengan jalan membina fisik, membangun jiwa, mengasah akal pikiran, dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dan agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Dengan cara ini, pendidikan diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang *educated* dan *civilized* yaitu

¹⁹ Abdul Majid Dan Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), 30.

manusia yang terdidik dan beradab, sehingga dapat beradaptasi dengan alam lingkungan dan masyarakat tanpa mengalami kegoncangan.²⁰

Selain itu, peserta didik harus mendapatkan kesempatan yang cukup untuk melakukan pembiasaan (habitiasi) terhadap nilai-nilai karakter di lingkungan satuan pendidikan. Agar proses habituasi berjalan dengan baik dibutuhkan lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan pendidikan yang kondusif menyediakan suasana yang mendorong peserta didik untuk menyesuaikan perilakunya dengan nilai-nilai karakter melalui peraturan dan tata tertib yang diterbitkan oleh satuan pendidikan. Proses habituasi yang berlangsung pada satuan pendidikan diharapkan dapat menanamkan kesan yang mendalam sehingga nilai-nilai karakter dapat bersemayan dalam diri peserta didik dan menjadi dasar bagi cara berpikir, cara bertindak, dan cara berbicara peserta didik.

Pendidik karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Anak-anak yang mempunyai karakter baik akhlak mereka yang mempunyai kematangan emosi dan spiritual yang tinggi, sehingga dapat mengelola stresnya dengan lebih baik yang akhirnya dapat meningkatkan keberhasilan fisiknya.²¹

²⁰ Abdul Majid Dan Dian Andryani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam.*, 30.

²¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karkater Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: 2004), 38.

Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan karakter adalah apabila anak telah menunjukkan kebiasaan perilaku baik. Hal ini tentu saja memerlukan waktu, kesempatan dan tuntunan yang kontinyu. Perilaku berkarakter tersebut akan muncul, berkembang dan menguat pada diri anak hanya apabila anak mengetahui konsep dan ciri-ciri perilaku berkarakter, merasakan dan memiliki sikap positif terhadap konsep karakter yang baik, karakter harus ditanamkan melalui cara-cara yang logis, raional, dan demokratis.²² Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting untuk anak-anak atau siswa agar memiliki kepribadian atau karakter yang bisa membangun bangsa. Dalam pendidikan karakter juga disebutkan bahwa melalui proses yang baik akan menghasilkan suatu karakter yang baik pula. Dengan demikian didalam karakter juga terdapat jenis atau macam macam karakter yang harus melekat dalam perilaku siswa agar menjadi penerus atau harapan bangsa Okedepannya.



²² Suwito, *Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 27.

c. Macam Macam Karakter

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut, yaitu :²³

Tabel 2.1 Macam-macam karakter

Karakter	Penjelasan
1. Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleraansi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

²³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 43-44.

Karakter	Penjelasan
	lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
12. Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati orang lain.
13. Bersahabat dan komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
15. Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari penjelasan di atas dapat diuraikan bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang dalam berperilakunya sesuai dengan nilai-nilai berkarakter. Dalam konteks ini, bukan berarti manusia berkarakter tidak pernah melakukan kesalahan sekali pun, namun manusia berkarakter selalu berusaha memperbaiki semua kesalahan-kesalahannya. Dalam hal ini,

manusia yang berkarakter tidak pernah bosan untuk terus-menerus untuk memperbaiki dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada.²⁴

d. Internalisasi Karakter

Internalisasi diartikan sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari atau menyatukan dengan pribadi. Internalisasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.²⁵ Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²⁶

Dalam proses internalisasi nilai menurut Muhaimin ada beberapa tahapan dalam penginternalisasian nilai-nilai tersebut yakni :²⁷

1. Tahapan Tranformasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik yang sifatnya hanya sebagai komunikasi dengan menggunakan bahasa verbal. Pada tahap ini peserta didik belum

²⁴ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter: Setrategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, 43-44.

²⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 336.

²⁶ J.P Chalpin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 256.

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301.

melakukan analisis terhadap informasi yang di peroleh dengan kenyataan empirik dalam kehidupan nyata.

2. Tahapan Transaksi Nilai

Cara penanaman nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, yakni interaksi peserta didik dengan pendidik yang sifatnya timbal balik. Komunikasi dua arah pada tahapan ini masih menitikberatkan pada komunikasi fisik, belum kepada komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

3. Tahapan Transinternalisasi Nilai

Dalam tahapan ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik juga merespon terhadap apa yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Pada proses transinternalisasi terjadi komunikasi batin antara pendidik dengan peserta didik. Proses internalisasi adalah proses sentral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan.

2. Karakter Mandiri

a. Pengertian Mandiri

Mandiri yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan masalahnya.²⁸ Pengertian kata mandiri di Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah dalam keadaan dapat berdiri sendiri : tidak bergantung kepada orang lain. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk dalam membangun kepribadian anak-anak. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, inisiatif, kreatif, kompeten, dan spontan. Orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bias memecahkan masalah.²⁹

Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dari semangat yang tinggi dalam memandang antara lain tidak menggantung pada orang lain, percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.³⁰ Siswa yang mandiri dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang

²⁸ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak*, (Bandung: CV. Yrama Widya, 2015), 43.

²⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 77-78.

³⁰ Jamal Ma'ruf A, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 92.

lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Karakter mandiri tercermin dari tindakan dan hidup secara mandiri saat menjalankan tugas pribadi, membiasakan diri untuk mengendalikan diri, serta siap mendapatkan tugas untuk keberhasilan masa depan.³¹ Jadi, mandiri adalah sebuah sikap yang tidak bergantung kepada orang lain.

b. Tahapan Karakter Mandiri

Karakter mandiri *independent* dapat terbentuk melalui integritas moral *knowing* dengan berbagai tahapan. Mulai dari tahap pertama kesadaran moral *moral awareness*, tahap kedua mengetahui nilai-nilai moral *knowing moral values*, tahap ketiga mengambil sudut pandang *perspective taking*, tahap keempat penalaran moral *moral reasoning*, tahap kelima pengambilan keputusan *decision making* dan tahap keenam pengetahuan tentang diri sendiri *self knowledge*.³²

1. *Independent moral awareness* atau kesadaran moral tentang mandiri adalah siswa menggunakan kecerdasan yang dimiliki untuk menilai suatu keadaan agar sesuai dengan nilai moral yang berlaku.
2. *Independent knowing moral values* atau mengetahui nilai-nilai moral tentang mandiri adalah siswa mengetahui berbagai nilai moral yang ada di lingkungannya.
3. *Independent perspective taking* atau mengambil sudut pandang tentang mandiri adalah kemampuan siswa untuk mengambil sudut pandang dari

³¹ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru Dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012),76.

³² Nursalam, *Model Pendidikan Karakter* (Jakarta: CV AA Rizky, 2020), 74-77.

orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal.

4. *Independent moral reasoning* atau penalaran moral tentang mandiri adalah pemahaman siswa tentang apa artinya bermoral dan mengapa setiap siswa harus bermoral.
5. *Independent decision making* atau pengambilan keputusan tentang mandiri adalah *kemampuan* siswa untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah.
6. *Independent self knowledge* atau pengetahuan tentang diri sendiri tentang mandiri adalah kemampuan siswa untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri.³³

c. Indikator Karakter Mandiri

Menurut Pramita sebagaimana dikutip oleh khotimah dkk mengemukakan beberapa indikator karakter mandiri siswa adalah sebagai berikut :³⁴

1. Menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Fokus, serius, dan dapat konsisten selama proses pembelajaran berlangsung.

³³ Nursalam, Model Pendidikan Karakter, 74-77

³⁴ Amalia Khusnul Khotimah Dkk, Penerapan E-Learning Berbasis Blog Pada Pembelajaran Tematik (Semarang: Cahya Ghani Recevery, 2022), 40-41.

3. Memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
 4. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.
 5. Mengerjakan atau menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek atau meniru pekerjaan teman yang lain.
- d. Bentuk-Bentuk Karakter Mandiri

Kemandirian dapat dibagi menjadi beberapa bentuk diantaranya kemandirian emosional, kemandirian behavioral, kemandirian nilai.³⁵

1. Kemandirian Emosional dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengelola emosinya, seperti pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua. Percepatan pemudaran hubungan semakin mandirinya remaja dalam mengurus diri sendiri.
2. Kemandirian Tingkah Laku merupakan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan mengambil keputusan tanpa ada campur tangan dari orang lain. Tapi bukan berarti mereka tidak memerlukan masukan dari orang lain, mereka akan menggunakan masukan tersebut sebagai referensi baginya dalam mengambil keputusan.
3. Kemandirian Nilai merupakan kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting. Kemandirian nilai yang dimaksud adalah kemampuan

³⁵Farchani, Perkembangan Kemandirian Anak Usia SD/MI Dan Implikasinya Bagi Pendidikan, Farhan_Legowo [Http://Ffarchani.Blogspot.Co.Id/2014/03/Perkembangan-Kemandirian-Anak-Usia-Sdmi.Htm](http://Ffarchani.Blogspot.Co.Id/2014/03/Perkembangan-Kemandirian-Anak-Usia-Sdmi.Htm) Diakses Pada 8 Februari 2023.

individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Penanaman karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan dan dapat berupa berbagai kegiatan yang dapat dilakukan secara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi ke dalam mata pelajaran, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran. Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, yang diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang relevan seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan karakter dapat disalurkan melalui kegiatan ini. Hal ini dimaksud agar siswa-siswi mempunyai karakter yang baik sehingga terbentuk kepribadian yang baik pula. Sedangkan ekstrakurikuler yang selama ini diselenggarakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Menurut *Parker* pribadi yang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:³⁶

1. Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta hasil pertanggung jawaban atas hasil kerjanya.
2. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga

³⁶ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air* (Nuamedia, 2021), 6.

mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

3. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.
4. Keterampilan memecahkan masalah, dengan dukungan dan arahan yang menandai, individu akan mendorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri.³⁷

3. Ekstrakurikuler Pramuka

a. Pengertian Pramuka

Kata pramuka merupakan singkatan dari kata praja muda karena, yang memiliki arti rakyat muda yang suka berkarya. Sementara yang dimaksud kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan diluar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan prinsip dasar kepramukaan dan metode kepramukaan, yang sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak, dan budi pekerti luhur. Proses pendidikan dalam kepramukaan terjadi pada saat peserta didik asik melakukan kegiatan yang menarik, menyenangkan, rekreatif dan menantang. Ekstrakurikuler pramuka diselenggarakan oleh gerakan pramuka bermaksud untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang

³⁷ Imam Musbikin, Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air, 6-7.

memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima. Kegiatan pendidikan kepramukaan dilaksanakan melalui gugus depan gerakan pramuka yang berpangkalan di sekolah dengan upaya pembinaan melalui proses kegiatan belajar dan mengajar di sekolah.³⁸

b. Fungsi Pramuka

Wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi sistem among, prinsip dasar dan metode kepramukaan. Selain itu, fungsi lainnya adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda (kegiatan menarik berarti kegiatan pramuka harus menyenangkan dan mendidik).
2. Pengabdian bagi orang dewasa (kepramukaan bagi orang dewasa bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian).
3. Alat bagi masyarakat dan organisasi (kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya.³⁹

c. Dasa Darma Pramuka

Ketentuan moral atau darma dalam pramuka adalah :

1. Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia.

³⁸ Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 265.

³⁹ Azwar Azrul, *Mengenal Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 16.

3. Patriot yang sopan dan kesatria.
 4. Patuh dan suka bermusyawarah.
 5. Relia menolong dan tabah.
 6. Rajin, terampil, dan gembira.
 7. Hemat, cermat dan bersahaja.
 8. Disiplin, berani, dan setia.
 9. Bertanggung jawab dan dapat di percaya.
 10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.⁴⁰
- d. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Pada Tingkat SMP atau Penggalang

Penggalang adalah sebuah golongan setelah Pramuka Siaga. Anggota Pramuka Penggalang yang berusia sekitar 11-15 tahun. Disebut dengan pramuka penggalang karena sesuai dengan kiasan pada masa penggalangan perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia menggalang dan mempersatukan dirinya untuk mencapai kemerdekaan dengan adanya peristiwa bersejarah yaitu kongres para pemuda Indonesia yang dikenal dengan (Soempah Pemuda) pada tahun 1928.⁴¹

Penggalang juga dapat dikelompokkan dari penggalang ramu, peggalang rakit, dan penggalang terap. Adapun pengamalan kode kehormatan pada golongan penggalang ialah mempersiapkan diri membangun masyarakat, berjanji, bersungguh-sungguh, serta ikut aktif dalam kegiatan kepramukaan

⁴⁰Harmasto, *Menjadi Pramuka Penggalang* (Jakarta: Gupedia, 2021), 38.

⁴¹Nursanti Riandini & Firman Sujadi, *Buku Panduan Pramuka Edisi Senior*, 78.

seperti kegiatan jambore, karnaval, pentas seni budaya, darmawisata, serta ikut dalam kegiatan perkemahan.⁴²

Sebagai wadah pendidikan nonformal, gerakan pramuka menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan. Proses pendidikan kepramukaan pada hakikatnya terbentuk kegiatan menarik yang mengandung pendidikan, bertujuan pendidikan, yang dilandasi nilai-nilai pendidikan dilaksanakan di luar lingkungan pendidikan keluarga dan di luar pendidikan sekolah, dengan menggunakan prinsip dasar metodik pendidikan kepramukaan.⁴³

Berdasarkan pengertian tentang kepramukaan ditingkat SMP maka ditarik kesimpulan bahwa kegiatan pramuka memiliki macam-macam golongan atau kelompok pada setiap jenjang pendidikan, pada jenjang SMP maka siswa-siswi berada dikelompok Pramuka Penggalang di mana semakin tinggi golongan akan menunjukkan semakin besar rasa tanggung jawab dan memiliki control diri yang lebih berkualitas pula.

4. Karakter Peserta Didik SMP

Secara psikologis, menurut Jean Piaget masa remaja adalah masa dimana individu bersinergi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak lagi merasa di bawah level orang dewasa tetapi dalam tingkatan yang sama, setidaknya dalam masalah hak. Peserta didik yang berada pada masa remaja merupakan

⁴² Rohmat Kurnia, *Sejarah Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2015), 4.

⁴³ Rohmat Kurnia, *Sejarah Gerakan Pramuka*, 4-5.

individu-individu yang sedang dalam proses pencarian identitas menuju dewasa. Perkembangan menuju kedewasaan memerlukan perhatian dari para pendidik secara sungguh-sungguh dan diperlukan pendekatan psikologis-pedagogis serta pendekatan sosiologis terhadap perkembangan remaja, guna memperoleh data yang objektif tentang masalah-masalah yang dihadapi.

Tahapan piaget mengenai perkembangan intelektual adalah sebagai berikut⁴⁴ :

- a. Sensorimotor (sejak kelahiran s/d usia 2 tahun), yaitu membedakan diri sendiri dengan setiap objek. Mengenal diri sebagai pelaku kegiatan dan mulai bertindak dengan tujuan tertentu. Menguasai keadaan tetap dari objek atau menyadari bahwa benda tetap ada meskipun tidak lagi terjangkau oleh indra.
- b. Pra Operasional (2-7 tahun), yaitu belajar menggunakan bahasa dan menggambarkan objek dengan imajinasi dan kata-kata. Berpikir masih bersifat egosentris, atau mempunyai kesulitan menerima pandangan orang lain. Mengklasifikasikan objek menurut satu benda.
- c. Operasional/Konkret (7-12 tahun), yaitu mampu berpikir logis mengenai objek dan kejadian. Menguasai konservasi jumlah, jumlah tak terbatas, dan berat. Mengklasifikasikan objek menurut beberapa tanda dan mampu menyusunnya dalam satu seri berdasarkan satu dimensi, seperti ukuran.

⁴⁴ Annisa Mauliya, "Perkembangan Kognitif Pada Peserta Didik SMP (Sekolah Menengah Pertama) Menurut Jean Piaget," *SciencEdu* Vol. II. No 2 (Desember 2019), 86-87.

- d. Operasional Formal (12 tahun ke atas), yaitu mampu berpikir logis mengenai soal abstrak serta menguji hipotesis secara sistematis. Menaruh perhatian terhadap masalah hipotesis, masa depan, dan masalah ideologis.

Jadi, penjelasan diatas dapat diartikan bahwa perlunya penanaman karakter pada usia SMP atau menginjak remaja. Tantangan mendidik anak-anak usia SMP sudah naik level mengingat kondisi anak SMP jaman dahulu dan sekarang sangatlah berbeda. Anak-anak SMP jaman sekarang sudah sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, kecepatan mengakses informasi, dan penggunaan ponsel yang sudah menguasai hampir 90% kehidupan manusia. Anak-anak SMP jaman sekarang dinilai tidak memiliki karakter, daya juang serta tanggung jawab yang sama dengan anak-anak SMP jaman dahulu.⁴⁵

Mendidik anak usia SMP dengan perbedaan sebesar ini sudah merupakan perjuangan. Namun semua itu masih bisa dilakukan melalui kegiatan, pengajaran, dan kurikulum di sekolah. Saat tatap muka, guru-guru masih bisa melakukan pengajaran, penanaman *value* dan pembentukan karakter kepada anak-anak. Namun saat kondisi pandemi, dan ketika pengajaran diubah menjadi daring, maka proses ini mengalami hambatan lagi. Proses pengajaran yang biasa dilakukan tatap muka tidak bisa dilakukan lagi secara maksimal.⁴⁶

5. Faktor yang menghambat dan mendukung peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri

⁴⁵ Annisa Mauliya, "Perkembangan Kognitif Pada Peserta Didik SMP (Sekolah Menengah Pertama), 86-87.

⁴⁶ Insight Of YSKI Teachers, *A Great Model Fo Future Learning* (Semarang: Klik Media, 2021)156.

Faktor didefinisikan sebagai keadaan atau peristiwa yang ikut menyebabkan atau mempengaruhi terjadinya sesuatu.⁴⁷ Faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor pendukung

1. Tercukupinya fasilitas yang memadai di dalam sekolah.
2. Keteladanan, berupa usaha pemberian contoh sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Pembiasaan, tenaga pendidik dan juga warga sekolah harus memberikan pembiasaan sikap-sikap yang akan meningkatkan karakter mandiri pada siswa.

b. Faktor penghambat

1. Daya tangkap siswa bermacam-macam.
2. Kurangnya kesadaran dari diri siwa.⁴⁸

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam menentukan judul skripsi peneliti akan melakukan tela'ah terhadap penelitian terdahulu untuk menghindari kesamaan, dan juga membandingkan penelitian tersebut. Peneliti tidak menemukan judul penelitian yang hampir sama namun peneliti menemukan ada judul yang mungkin hampir serupa dengan judul tersebut. Sebagaimana di tuliskan di tabel 2.1.

⁴⁷ “Arti Kata Faktor- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online”, <https://kbbi.web.id/faktor> ,(Diakses 09 Mei 2023 Pukul 08.00 Wib.

⁴⁸ Dian Tri Handayani, “(Studi Kasus Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013, 9-10.

Pertama, penelitian oleh Katrina Ramadhani Universitas Negeri Semarang pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Mandiri, Integritas, dan Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter mandiri sebesar 49,2%, ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter integritas, dan ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter nasionalisme. Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah metode penelitian menggunakan metode *ex post facto* dengan teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Letak persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang pramuka dan karakter.⁴⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Merlina Putri Rahayu pada tahun 2019, yang berjudul “Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Milenial Kelas V SDN Ngadirojo 01 Kota Semarang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pramuka mampu berperan sebagai metode alternatif guna menanamkan dan membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan 18 karakter bangsa atau juga tergolong efektif. Pramuka perlahan mampu sebagai program penunjang penguatan pendidikan karakter. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian

⁴⁹ Katrina Ramadhani, “Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter mandiri, integritas dan nasionalisme pada siswa sekolah dasar,”(Tesis, UNNES, Semarang, 2019), 6.

yang dilakukan oleh peneliti ialah lokasi penelitian. Adapun persamaannya yaitu metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif.⁵⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan Yonni Prasetya pada tahun 2019 yang berjudul pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan kegiatan pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa sudah lengkap berupa visi, misi, kurikulum ekstrakurikuler sekolah, program ekstrakurikuler pramuka, sarana, prasarana, dan dana pendukung kegiatan. Pelaksanaan kegiatan pramuka menggunakan berbagai metode kepramukaan. Metode belajar sambil melakukan digunakan untuk kegiatan penyampaian materi, permainan, menjahit kain, penggunaan tongkat, baris-berbaris, tali-temali, panitia Ramadhan, dan panitia qurban. Metode kegiatan alam terbuka digunakan untuk kegiatan jelajah alam dan kemah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lokasi penelitian. Adapun persamaannya yaitu metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif.⁵¹

Keempat, penelitian yang dilakukan Ika Noor Fadhila Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022 yang berjudul peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam membentuk akhlak mulia siswa di MA Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk peran akhlak mulia siswa MA Al-Mukarram

⁵⁰ Merlina Putri Rahayu, "Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Milimennial Kelas V SDN Ngadirojo 01 Kota Semarang," (Skripsi, UNNES, Semarang, 2019), 10-11.

⁵¹ Yonni Prasetya, "Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi*, 8 (Agustus, 2019), 802.

Kauman Sumoroto Ponorogo dilaksanakan seminggu sekali setiap hari jumat. Kegiatan pramuka dilakukan di luar dan di dalam ruangan dengan pemberian materi berupa sejarah pramuka. Faktor penghambat dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan yakni dari kurangnya motivasi dalam diri siswa tersebut, dan metode pengajaran dalam ruangan yang masih monoton membuat peserta didik bosan. Faktor pendukung dalam pelaksanaan ekstrakurikuler kepramukaan yakni sarana dan prasarana yang memadai, penguasaan materi yang dimiliki pelatih/pembina yang sudah mumpuni. Implikasi peran ekstrakurikuler kepramukaan pada pembentukan akhlak mulia siswa yaitu seperti kegiatan tersebut. Selain itu kebiasaan tepat waktu saat pelatihan pramuka serta kebiasaan tertib seragam dan atribut menumbuhkan sikap disiplin. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lokasi penelitian. Adapun persamaannya yaitu metode penelitian menggunakan metode kualitatif.⁵²



⁵² Ika Noor Fadhila, "Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Di MA Al-Mukarrom," (Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2022).

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Katrina Ramadhani, 2019, Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Karakter Mandiri, Integritas, dan Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang.	Topik penelitian	Metode penelitian, tempat penelitian
2.	Merlina Putri Rahayu, 2019, Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Milimennial Kelas V SDN Ngadirojo 01 Kota Semarang, Universitas Negeri Semarang.	Topik penelitian	Tempat penelitian, metode penelitian, subjek
3.	Yonni Prasetya, (2019) yang berjudul pembentukan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, Universitas Negeri Yogyakarta.	Topik penelitian, metode penelitian	Tempat penelitian, subjek penelitian
4.	Ika Noor Fadhila, 2022, yang berjudul peran ekstrakurikuler kepramukaan dalam membentuk akhlak mulia siswa di MA Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.	Topik penelitian	Tempat penelitian, metode penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena yang bersifat alami.⁵³ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara utuh kepada subjek penelitian dimana terdapat sebuah peristiwa dimana peneliti menjadi instrumen kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Jenis Penelitian

Sedangkan jenis penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang proses pengumpulan datanya memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deskripsi tentang fenomena yang akan diteliti. Dengan demikian, peneliti memilih penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, pemikiran individu atau kelompok dengan menggunakan pola deskripsi atau analisis kualitatif. Sehingga alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena peneliti bermaksud ingin meneliti lebih

⁵³ Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 17.

dalam terkait peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo.

C. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bertempat di SMP Negeri 2 Ponorogo yang berlokasi di Jl. Basuki Rahmat No. 44, Pesantren, Purbosuman, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Pemilihan lokasi ini sebagai tempat penelitian yaitu atas dasar kondisi pada sebagian siswa yang kurang mandiri, ekstrakurikuler pramuka menjadi kegiatan wajib dan memiliki prestasi sehingga lokasi tersebut sesuai dengan topik penelitian yang akan dilakukan penelitian.

Penelitian dilakukan pada semester Genap tahun ajaran 2022/2023 antara bulan Maret-Mei 2023. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.

No	Rencana Kegiatan	Bulan/Tahun 2022-2023						
		Des	Jan	Feb	Maret	April	Mei	Juni
1.	Pengajuan Judul	√						
2.	Penyusunan Proposal	√						
3.	Pengajuan Proposal	√						
4.	Revisi Proposal		√					
5.	Perizinan Penelitian		√					
6.	Pengumpulan Data (Dokumen dan Wawancara)			√	√			
7.	Analisis Data					√		
8.	Penyusunan Laporan					√	√	
9.	Ujian Skripsi Dan Revisi							√

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata tindakan sebagai sumber data umum.

1. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵⁴ Yaitu data langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yaitu data informasi yang diperoleh secara langsung dari SMPN 2 Ponorogo, yang terdiri dari informan, tempat dan peristiwa dalam penelitian ini, informan mencakup pengawas pramuka, pembina pramuka, dan perwakilan dari siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo.

- a. Waka Kesiswaan yaitu Bapak Tripomo disini peneliti akan mengerti bagaimana proses yang dilakukan dalam pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa.
- b. Pengawas ekstrakurikuler pramuka yaitu Bapak Beki, Bapak Yuan, dan Ibu Ainin, disini peneliti akan lebih mengerti dampak dari siswa yang ikut ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa SMPN 2 Ponorogo.

⁵⁴ Lexy J Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif, 25.

- c. Pembina pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo yaitu salah satu nya Kak Amar dan Kak Diki, Kak Nazir, Kak Husnul, dan Kak Hilda melalui wawancara dengan pembina pramuka peneliti akan dapat mengetahui berapa besar dampak dari peran ekstrakurikuler dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo.
- d. Siswa-siswi kelas VII SMPN2 Ponorogo yaitu 2 siswa perwakilan dari kelas VIID, VIIG, dan VIIE disini peneliti akan semakin banyak mendapat data, kemudian peneliti bisa mengetahui data dengan lebih valid dengan mengabungkan data yang diperoleh dari informan lain.

2. Data Sekunder

Sumber Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, seperti lewat dokumen atau lewat orang lain.⁵⁵ Data ini biasanya berupa bukti, catatan atau laporan yang terkait dengan penelitian, data ini diperoleh dari buku-buku dan referensi lain yang membahas tentang sejenis. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya yaitu catatan-catatan atau dokumen, foto, silabus, dan jurnal mengajar tentang kegiatan kepramukaan yang ada di SMPN 2 Ponorogo. Data ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat penemuan serta informasi yang didapatkan peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa

⁵⁵ Lexy J Moeleong, Metode Penelitian Kualitatif, 26.

mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan. Agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan di dalam penyusunan hasil penelitian ini, maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik :

1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang diobservasi bisa berupa gambaran tentang sikap, kalakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti. Setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.⁵⁶ Alasan perlunya observasi yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung. Sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya lebih mudah dipenuhi.⁵⁷ Dalam hal ini peneliti datang ke SMPN 2 Ponorogo untuk mengamati kegiatan orang yang akan diamati, mendengarkan dan mencatat apa yang mereka ucapkan dan ikut berpartisipasi dalam aktivitas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan

⁵⁶ Raco, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakteristik Dan Kegunaannya) (Jakarta: [PT Grasindo, 2010), 112.

⁵⁷ Farida Nugrahani, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Surakarta: 2014), 133.

observasi non partisipan yaitu mengamati dari jauh pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN 2 Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode penelitian data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung. Menurut Patton, dalam proses wawancara dengan menggunakan pedoman umum wawancara, *interview* dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, serta mencantumkan isu-isu yang harus diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tidak terbentuk pertanyaan yang eksplisit.⁵⁸ Wawancara pada penelitian ini lebih fokus pada peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara semistruktur yaitu menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-ide dan lain sebagainya. Peneliti juga menggunakan pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan yang mengkehendaki jawaban yang luas dan bebas. Luas dan bebas, artinya penjawab dapat menentukan sendiri bagaimana bentuk jawaban dan sepanjang apa jawaban itu hendak diberikan.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016), 233.

Biasanya dengan pertanyaan terbuka ini penjawab lebih santai. Adapun prosedur yang akan dilakukan dalam wawancara ini adalah, sebagai berikut :

- a. Membuat pedoman wawancara.
 - b. Meminta izin kepada sekolah untuk melakukan wawancara dengan kepala sekolah, pembina pramuka, dan siswa.
 - c. Menjadwal wawancara dengan informan.
 - d. Melaksanakan wawancara dengan informan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat.
 - e. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya.
 - f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani seperti buku, majalah, gambar, dan surat. Menurut Sugiyono dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat terbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁹ Teknik dokumentasi dilakukan untuk menguji dan menafsirkan sumber data yang berupa dokumen. Dokumentasi yang digunakan berupa foto, silabus jurnal kepramukaan dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

⁵⁹ Ariesto Hadi Sutopo Dan Andrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO* (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai mengumpulkan data dalam periode tertentu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif atau lebih spesifik menggunakan metode interaktif. Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁰

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles, Huberman, dan Saldana dengan teknik analisis data interaktif. Sebagaimana teknik analisis data pada gambar 3.1.

1. Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Agar tidak terjadi kesalahan atau kerancuan didalam penyusunan hasil penelitian ini, maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

2. Kondensasi Data

⁶⁰ Miles & Huberman. Saldana, *Qualitative Data Analysis* (America: SAGE Publications, 2008) 244.

Teknik analisis data ini sesuai dengan jenis data yang diperoleh. Pada data kualitatif dipaparkan adanya melalui tiga langkah yakni : menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada *field notes* atau catatan lapangan hasil penelitian.⁶¹ Jadi, proses kondensasi data diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis di lapangan. Selanjutnya, peneliti membuat transkrip wawancara dan menyesuaikan dengan rumusan masalah dari peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih terarah tentang hasil pengamatan, dan mempermudah peneliti untuk memfokuskan kembali data jika diperlukan.

3. *Display* Data

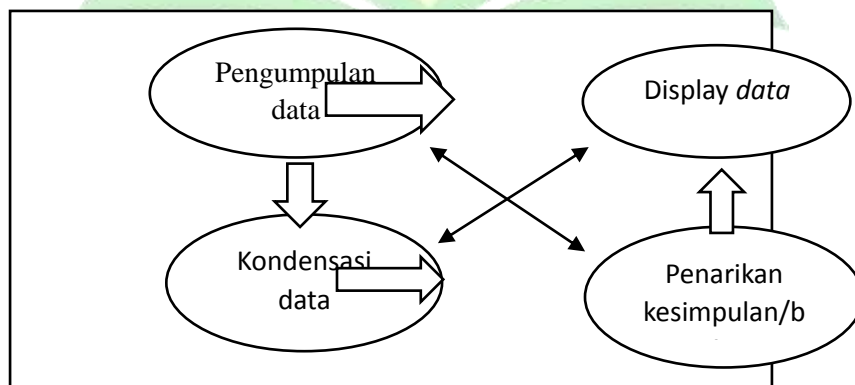
Setelah data ditranskrip, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Display data merupakan penyajian data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, narasi, dan tabel. Untuk itu penelitian ini peneliti menyajikan data ke dalam pola yang berkaitan dengan peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo, bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk teks uraian singkat pada akhir penelitian. Sehingga dengan menjelaskan sajian data peneliti akan mudah memahami.

⁶¹ A. Sukmawati, "Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruna Jipang Kota Makassar" *Education And Human Development Journal*, 1 (2020), 95.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Verifikasi adalah pengujian atau pemeriksaan kembali suatu penelitian atau hasil data yang didapat melalui pengamatan dan penetapan dengan cara mengukur, menguji, dan membandingkan antara yang didapat dengan keadaan yang sebenarnya dilapangan.⁶² Untuk lebih memantapkan hasil penarikan kesimpulan dalam penelitian ini maka peneliti melakukan verifikasi dengan beberapa tahapan yaitu:

- a. Peneliti melakukan *membercheck* data yang diperoleh melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.
- b. Mengecek kembali dengan triangulasi dimana antara peneliti dan informan mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan tersebut.
- c. Mengelompokkan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data.

G. Pengecekan Keabsahan Penelitian

⁶² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 341.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Dalam bagian ini peneliti harus mempertegas teknik apa yang digunakan dalam mengadakan pengecekan keabsahan data yang ditemukan. Teknik yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data-data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada tiga macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang dapat digunakan antara lain triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁶³

Adapun dalam pengecekan keabsahan penelitian peneliti menggunakan triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan yaitu :

1. Triangulasi Sumber

Yaitu untuk menguji kredilitas suatu data dilakukan dengan cara data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, oberservasi dan dokumentasi.

2. Perpanjangan Pengamatan

Yaitu peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Peneliti akan menguji kredibilitas data mengenai peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo, maka pengumpulan data dan pengujian data yang diperoleh dilakukan ke waka

⁶³ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), 241.

kesiswaan, pembina pramuka, dan siswa kelas VII. Kemudian data dari ke tiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, yang spesifik dari tiga sumber data tersebut. Sehingga data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintai kesepakatan dengan tiga sumber tersebut.⁶⁴

H. Tahap Penelitian

Adapun tahapan penelitian ini adalah :

1. Tahap penelitian

Dalam tahapan ini peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengajukan surat permohonan izin penelitian kepada pihak sekolah yang dalam hal ini adalah SMP Negeri 2 Ponorogo.
- b. Berkonsultasi dengan kepala sekolah, para guru-guru terkait dalam hal ini adalah pembina gerakan pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian dari lokasi penelitian dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Pelaporan

⁶⁴ Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D, 241.

Tahap ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang penulis lakukan. Tahap ini dilakukan dengan membuat laporan tertulis dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Laporan ini akan ditulis dalam bentuk skripsi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil singkat SMP Negeri 2 Ponorogo

Berikut data identitas singkat SMP Negeri 2 Ponorogo yang telah diakui berdasarkan SK pendiriannya yaitu 1910-01-01 dan juga SK izin Operasional: 1910-01-01. SMP Negeri 2 Ponorogo terletak di Kelurahan Surodikraman, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, dengan alamat lengkap Jl. Basuki Rachmad 44. Pada mulanya, gedung sekolah SMP Negeri 2 Ponorogo hanya terdiri dari 10 ruang yaitu (9 ruang untuk ruang kelas dan 1 ruang untuk ruang kantor (kantor Tata Usaha kantor Guru serta kantor Kepala Sekolah).

Kondisi gedung sekolah tersebut beberapa kali telah mengalami upaya perluasan tanah serta penambahan jumlah. Pada tahun 1971 dilakukan perluasan tanah di belakang sekolah yang akhirnya dapat digunakan untuk membangun 4 ruang kelas baru, 1 ruang Laboratorium IPA, serta 1 ruang perpustakaan. Jumlah ruang kelas menjadi 14 ruang. Tahun 1976, penerimaan siswa di tambah dari 4 kelas menjadi 8 kelas (4 kelas masuk pagi dan 4 kelas masuk siang). Jumlah siswa keseluruhan menjadi 24 kelas.⁶⁵ Sekolah tersebut memiliki Visi dan Misi sebagai berikut :

⁶⁵ Lihat Dok. 03/D/17-III/2023

Visi

Berbudi pekerti luhur, berprestasi, berbudaya lingkungan yang berlandaskan iman dan taqwa.

Misi

- a. Mengembangkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dianut.
- b. Membiasakan sopan santun dari seluruh warga sekolah.
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan **bangga** berbangsa dan bertanah air Indonesia.
- d. Menciptakan iklim belajar yang kondusif.
- e. Meningkatkan system pelayanan pendidikan.
- f. Menumbuhkan kembangkan potensi siswa dalam bidang akademik, olah raga dan seni.
- g. Mengembangkan kurikulum berbasis lingkungan.
- h. Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman dan aman.
- i. Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
- j. Menjalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, masyarakat serta instansi terkait yang berorientasi pada pelestarian lingkungan.

2. Profil Peserta Didik

Peserta didik merupakan pelajar yang duduk di meja belajar yang dimulai dari jenjang sekolah dasar. Peserta didik tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan mencapai pemahaman ilmu yang didapat dari bangku

sekolah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. SMP Negeri 2 Ponorogo telah menampung sekitar 870 peserta didik yang terdiri dari 426 laki laki dan 434 perempuan. Peserta didik tersebut duduk di kelas 1,2, dan 3 yang setiap kelas terbagi menjadi kelas a,b,c,d,e,f,g,h,i.⁶⁶

Peserta didik SMP Negeri 2 Ponorogo berjumlah 860 siswa, adapun rincian dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Profil Peserta Didik

No	Kelas	Jumlah
1.	VII	286
2.	VIII	288
3.	IX	286
Jumlah :		860

3. Profil Pembina Pramuka

Di bawah ini adalah bagian organisasi pembina pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo.⁶⁷

Tabel 4.2 Organisasi Pembina Pramuka

No	Nama	Jabatan
1.	Imam Saifudin, S.Pd., M.Or NIP. 19710107 199703 1 009	KA Mabigus
2.	Subekti, S.Pd NIP. 19630312 198703 1 020	Ketua Gudep PA
3.	Tumini, S.Pd NIP. 19640421 198602 2 008	Ketua Gudep PI
4.	Dwialih Yuan Prambudi, S.Pd NIP. 19890309 202221 1 001	Sekretaris
5.	Ainin Nadziroh, S.Pd	Bendahara

⁶⁶ Lihat Dok. 05/D/17-III/2023

⁶⁷ Lihat Dok. 06/D/24-III/2023

B. Paparan Data

Untuk mendapatkan informasi yang diperlukan, peneliti telah melakukan wawancara dan observasi kepada waka kesiswaan, pembina pramuka, dan beberapa siswa SMPN 2 Ponorogo. Adapun data yang dipaparkan dan dianalisis yaitu sesuai dengan fokus penelitian yakni peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo, faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII. Sesuai dengan rumusan masalah yang diambil ada beberapa hal yang peneliti akan tuliskan yaitu:

1. Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri

Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.

Agenda ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa SMP Negeri 2 Ponorogo sangat besar sekali, disini juga diperkuat dalam Undang-undang nomor 12 tahun 2010 pasal 1 bahwa “pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan serta pengalaman nilai-nilai kepramukaan”. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di dalamnya terdapat kegiatan yang mendukung dengan baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti yang di ungkapkan oleh Kak Amar selaku pembina pramuka SMPN 2 Ponorogo : “Sebagai pembina pramuka. Ekstrakurikuler pramuka sangatlah penting karena selain dari pembelajaran

wajib pramuka. Dalam pramuka juga terdapat pelajaran yang membuat adik-adik atau siswa-siswi menjadi lebih mandiri dan tanggung jawab.”⁶⁸

Kak Amar selaku pembina pramuka SMPN 2 sangat mendukung dengan adanya ekstrakurikuler pramuka yang didalamnya dapat menumbuhkan kembangkan nilai-nilai positif salah satunya pada karakter mandiri. Pembentukan karakter ini adalah salah satu kewajiban ekstrakurikuler pramuka yang mana kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu supaya bisa membentuk karakter peserta didik. Kak Amar juga menambahi nilai sekolah dalam membentuk karakter yaitu karakter mandiri pada siswa, beliau mengatakan sebagai berikut : “Kemandirian siswa-siswi ditandai dengan aktifnya mengikuti kegiatan pramuka. Dan pemberian tugas kepada mereka. Salah satunya ketika sebelum pembelajaran dimulai mereka terlebih dahulu diberikan salam pembuka atau jargon pramuka.”

Pelaksanaan kegiatan pramuka yang ada di SMPN 2 Ponorogo sangat baik, dalam kegiatan rutin setiap seminggu sekali yaitu hari jumat. Dan beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan berlandaskan nilai-nilai dasa dharma pramuka dan trisatya. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Yuan selaku Pengawas pramuka SMPN 2 Ponorogo yakni : “Untuk pelaksanaan ekstrakurikuler itu dilaksanakan pada hari jumat secara bergilir, tepatnya pukul 13.00-14.30 WIB untuk kelas VII, pukul 14.30-16.00 WIB untuk kelas VIII.”⁶⁹

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/10-03/2023

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara : 02/W/07-03/2023

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMPN 2 Ponorogo ini diwajibkan bagi seluruh siswa. Banyak kegiatan di dalam pramuka ini berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Hal ini juga dijabarkan oleh Bapak Tripomo sebagai waka kesiswaaan mengungkapkan bahwa : “Karena pramuka yang ada di SMP Ini diwajibkan ikut ya mas. Jadi untuk kelas 7 sendiri memang didik untuk menjadi penerus bangsa dan bias mempunyai karakter yang baik pula.”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti bahwa ekstrakurikuler pramuka sudah berperan untuk membentuk karakter mandiri siswa dan juga selain kemandirian siswa untuk mengerjakan tugas tugas nya sendiri peneliti menemukan bahwa sikap atau perilaku siswa yang mengikuti ekstrakurkuler pramuka dalam pembelajaran siswa dapat menunjukkan atau menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek atau meniru pekerjaan teman yang lain.

Pelaksanaan kegiatan kepramukaan di SMPN 2 Ponorogo sangat baik, dalam kegiatan rutin yang selalu dilaksanakan setiap hari jumat pukul 13.00-14.30 bagi kelas VII, dan beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan agar terbentuk atau juga meningkatnya karakter mandiri siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu pembina pramuka SMPN 2 Ponorogo yaitu Kak Nasir “Saya berikan tugas untuk menjahit baju atau agar bisa membantu orang tua dirumah selanjutnya menfoto kegiatan tersebut. Dari situ saya bisa lebih

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/04-04/2023

memahami mana siswa yang bisa mengerjakan tugas yang saya berikan dan mana siswa yang tidak terbiasa belum membantu orang tua di rumah.”⁷¹

Kegiatan yang dilakukan dengan berpedoman dari dasa dharma pramuka yakni, taqwa kepada tuhan yang maha Esa, cinta alam dan kasih sayang terhadap sesama manusia patriot yang sopan dan kesatria, patuh dan suka bermusyawarah, rela menolong, dan tabah, rajin terampil dan gembira, hemat, cermat dan bersahaja, disiplin berani dan setia, bertanggung jawab dan dapat dipercaya dan suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Pedoman dasa dharma pramuka diterapkan sebagai pembentuk akhlak, moral dan karakter siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pembina pramuka yaitu kak Nasir : “Dalam pramuka mungkin sudah ada nilai yang terkandung nilai-nilai yang bisa membentuk karakter siswa mungkin sesuai dengan dasa dharma. Jadi, tinggal mengamalkan dan juga melaksanakannya sesuai dengan kemampuan dari siswa tersebut tanpa ada paksaan.”

Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti juga menemukan kebenaran dari apa yang disampaikan oleh informan. Bahwasannya siswa VII yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka mempunyai atau memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Adapun berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bahwa ekstrakurikuler pramuka berperan dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII dengan ditandai siswa menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara : 03/W/10-03/2023

2. Faktor Pendukung Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri

Dalam menjalankan program pendidikan pastinya tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung. Faktor pendukung yakni faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keteladanan yang mendukung dan menyukseskan kegiatan. Agar kegiatan tersebut bias berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan kegiatan. Faktor tersebut bias dari lingkungan sekitar atau diri pribadi.⁷² Dari pihak sekolah sangat mendukung kegiatan kepramukaan salah satunya yakni fasilitas atau alat yang diperlukan dalam kegiatan kepramukaan sudah termasuk lengkap. Tak terkecuali juga dalam pembentukan karakter mandiri siswa dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Adapun faktor pendukung dari kepala sekolah dalam berbagai hal kegiatan yang dilakukan di ekstrakurikuler pramuka, yakni seperti sarana dan prasarana, fasilitas yang memadai dalam kegiatan rutin ataupun kegiatan lainnya. Hal ini diungkapkan oleh pembina pramuka yaitu Kak Nasir mengenai faktor pendukung yaitu : Sekolah dan pembina pramuka. Adapun hasil wawancara peneliti dengan pembina pramuka yaitu Kak Nasir menyatakan : “Sarana dan prasarana yang ada disekolah ini sudah bisa digunakan untuk kegiatan dalam pramuka. Dan juga sekolah mendukung sekali terhadap kegiatan pramuka yang ada, sampai-sampai

⁷² Faruk Umar, *Institusi-Institusi Dalam Khazanah Budaya Dan Keislaman Madura* (Madura: Duta Media Publishing, 2019), 109.

pembina pramuka atau diambil dari mahasiswa yang lebih berkopetensi dibidang kepramukaan.”⁷³ Yang kedua Pembina pramuka sangat berperan penting dalam proses penanaman karakter siswa. Seperti yang dikatakan Bapak Tripomo selaku waka kesiswaan :

“Seluruh Pembina dan pengajar, tidak hanya pramuka saja yakni ekstra lainnya seperti voley, futsal, musik, menari dan lainnya karena ekstra disini terdapat sekitar 32 ekstra dan yang aktif sampai sekarang 28 ekstra. Karena dari semua ekstra tersebut semua ada target pencapaiannya. Jadi, dalam kemungkinan ketika kita evaluasi tidak mencapai target maka tahun depan di evaluasi kembali atau kita seleksi lagi yang selagi mampu demikian kita prioritaskan.”⁷⁴

3. Faktor Penghambat Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri.

Kesadaran siswa atau peserta didik menjadi penghambat dalam penanaman karakter mandiri seperti ketekunan dalam belajar dan membantu orang tua ketika di rumah hal ini sebagaimana disampaikan oleh kak Nasir yaiu: “Pertama dari peserta didik itu sendiri mas, yang kedua dari faktor pendidik atau pembina pramuka yang kurang menarik ketika memberikan tugas atau menyampaikan tugas yang diberikan”. Selain itu juga kesadaran siswa, orang tua juga menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter mandiri siswa SMPN 2 Ponorogo. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Tripomo bahwasannya waktu pelaksanaan kegiatan pramuka yang kurang tepat sehingga beberapa dari orang tua siswa kurang setuju tentang jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka. Sesuai dengan ungkapan Bapak Tripomo yaitu :

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara : 03/W/10-03/2023

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara : 01/W/04-04/2023

“Untuk penghambat pelaksanaan kegiatan pramuka ialah waktu pembelarnya tergolong sore mas, dan banyak orang tua siswa yang tidak setuju akan jadwal masuk pembelajaran.”. Berdasarkan pernyataan hal diatas dapat disimpulkan bahwa faktor peserta didik, orang tua siswa dapat memengaruhi pembentukan karakter mandiri siswa. Selain faktor eksternal ada juga faktor internal seperti kesadaran siswa sendiri.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menemukan tiga hasil dari rumusan masalah peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo. Pada bab ini peneliti akan menjabarkan deskripsi umum dan singkat, hasil temuan yang peneliti temukan dan menganalisis hasil penelitian tentang peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo yang terdiri dari beberapa pembahasan yaitu : (a) peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo; (b) Penguatan Pendidikan Karakter Mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka; (c) peningkatan pendidikan karakter mandiri; (d) faktor pendukung dan penghambat peran ekstrakurikuler pramuka dalam pembentukan karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Dari keempat pembahasan di atas akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo

Menurut Pramita dalam Khotimah mengemukakan bahawa indikator yang diungkapkan oleh Pramita ialah ada 5 indikator mandiri yaitu, menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung, fokus, serius, dan dapat konsisten selama proses pembelajaran berlangsung, memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, mengerjakan atau menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek atau meniru pekerjaan teman yang lain. Namun dalam penelitian ini muncul empat dari lima indikator tersebut.⁷⁵ Adapun penjelasan dari beberapa rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu :

Pertama, kemandirian menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung dengan pembelajaran yang diberikan pembina pramuka ketika dikelas sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan seperti mampu menjawab pertanyaan yang dilontarkan pembina atau guru pada kegiatan awal dalam membuka pelajaran. Pembelajaran akan berlangsung dengan baik ketika siswa atau peserta didik mampu menjalankan arahan dari gurunya. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu didapati siswa-siswi yang selalu kompak melakukan yel-yel atau salam pembuka pramuka ketika akan melakukan pembelajaran.

⁷⁵Farchani, Perkembangan Kemandirian Anak Usia SD/MI Dan Implikasinya Bagi Pendidikan, Farhan_Legowo [Http://Ffarchani.Blogspot.Co.Id/2014/03/Perkembangan-Kemandirian-Anak-Usia-Sdmi.Htm](http://Ffarchani.Blogspot.Co.Id/2014/03/Perkembangan-Kemandirian-Anak-Usia-Sdmi.Htm) Diakses Pada 8 Februari 2023.

Kedua, kemandirian memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, seperti contohnya siswa dapat mempresentasikan hasil kerja individu dalam kelompok di depan kelas dengan penuh percaya diri yaitu dengan bertutur kata yang baik, sopan dan mampu menjawab pertanyaan teman-teman dari kelompok lain dengan baik. Karena kepercayaan diri siswa sebagian besar didapatkan berdasarkan pada pengalaman, dan secara bertahap diperkuat oleh keberhasilan di bidang sosial, emosional, dan intelektualnya. Siswa yang secara aktif dan memiliki banyak pengalaman dikelas akan semakin mudah dan semakin alami dalam membangun rasa percaya dirinya. Jadi penting bagi pembina pramuka atau guru pengajar untuk membangun suasana yang aman, dan jangan segan untuk selalu memberikan umpan balik yang dapat siswa kembangkan. Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti, yaitu pelaksanaan pembelajaran ekstrakurikuler pramuka yang terdapat di kelas VII I dengan guru pembina pramuka kak Amar yaitu dengan mengelompokkan ketika penugasan yang diberikan. Dengan itu siswa akan lebih mandiri dan percaya diri ketika pelaksanaan presentasi di depan kelas.

Ketiga, kemandirian menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya. Kemampuan ialah suatu potensi individu untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kesanggupan atau kecakapan individu tersebut. Sedangkan belajar mandiri adalah suatu kegiatan belajar aktif yang dilakukan secara sadar dengan inisiatif diri sendiri dengan bantuan atau tanpa bantuan orang lain. Kemampuan seseorang untuk belajar mandiri

menunjukkan kemandirian seseorang dalam belajar dimana didalam belajar mandiri biasanya menumbuhkan rasa tanggung jawab seperti tanggung jawab mengerjakan tugas serta individu yang memiliki kemampuan belajar mandiri akan menumbuhkan percaya diri juga. Sama halnya yang ada di SMPN 2 Ponorogo ini dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yakni, pada kelas VII G saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang bertanggung jawab dan juga memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri sesuai.⁷⁶

Keempat, kemandirian mengerjakan atau menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek atau meniru pekerjaan teman yang lain. Dengan mengikuti kegiatan seperti PERSAMI (perkemahan sabtu minggu) atau Jambore, siswa akan berupaya tidak bergantung kepada orang lain. Mereka akan belajar menyelesaikan masalah atau mengerjakan sendiri tugas yang diberikan oleh pembina pramuka. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yakni, di SMPN 2 Ponorogo siswa memiliki jiwa tanggung jawab atas tugas tugas yang diberikan oleh pembina pramuka. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran kepramukaan yang ada di kelas VII H yaitu terdapat siswa yang memiliki kemandirian dapat mengerjakan atau memecahkan masalah yang diberikan oleh pembina pramuka.

Dari keempat indikator mandiri yang muncul dapat diketahui bahwa siswa menjadi lebih mandiri atau mempunyai kemandirian sesuai dengan yang dikemukakan oleh Parker, dimana siswa dapat dikatakan mandiri yaitu,

⁷⁶Amalia Khusnul Khotimah Dkk, Penerapan E-Learning Berbasis Blog Pada Pembelajaran Tematik (Semarang: Cahya Ghani Recevery, 2022), 40-41

memiliki tanggung jawab, independen, otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri, dan juga keterampilan untuk memecahkan masalah dengan dukungan dan arahan yang diberikan.⁷⁷ Siswa juga mempunyai karakter mandiri secara tidak sadar atas pembelajaran atau pengalaman yang di dapat ketika ekstrakurikuler pramuka tersebut.

a. Penguatan pendidikan karakter mandiri

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di SMPN 2 Ponorogo ini telah mencetak siswa yang memiliki perilaku tanggung jawab atau kemandirian atau memiliki sifat yang aktif, independen, inisiatif, kreatif, kompeten, dan spontan.⁷⁸ Sesuai hasil wawancara dengan Bapak Tripomo menyatakan bahwa pramuka yang ada di SMP Ini diwajibkan ikut ya mas. Jadi untuk kelas VII sendiri memang di didik untuk menjadi penerus bangsa dan bisa mempunyai karkter yang baik pula. Memang penting karena dari kedisiplinan, kemandirian dan juga tata karma perlu dibentuk dari sejak dini. Dengan diikuti kegiatan pramuka ini harapannya dapat merubah atau membentuk karakter siswa-siswi disini. Pramuka juga mempunyai beberapa kegiatan yang mampu merubah dan membentuk karakter siswa diantara nya PBB, pionering dan kegiatang yang lainnya. Dengan kegiatan tersebut pastinya akan menguatkan atau

⁷⁷ Imam Musbikin, Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air, 6-7.

⁷⁸ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 77-78

membentuk karakter mandiri seorang siswa yang ada di SMPN 2 Ponorogo ini.

Perencanaan tentang pemberian materi itu dilaksanakan dengan cara penyusunan kegiatan dan materi-materi yang akan diberikan tentunya mempunyai tujuan untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan baik secara individu dan kelompok atau regu, dan metode yang digunakan oleh ekstrakurikuler pramuka berdasarkan praktek langsung atau *learning by doing* sehingga dapat dikatakan proses yang dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter mandiri siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo berjalan sesuai dengan konsep perencanaan dan juga pengamalan atas nilai-nilai janji Tri Satya dan juga Dhasa Darma dimana semua kegiatan harus dikemas dengan menyenangkan, dilaksanakan di alam terbuka, adanya praktek langsung dan harus tetap memberikan unsur karakter mandiri didalamnya.⁷⁹

b. Peningkatan pendidikan karakter mandiri

Pendidikan karakter merupakan hal penting untuk meningkatkan kepribadian individu seseorang, melalui pendidikan karakter seseorang dapat dinilai kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotoriknya. Menanamkan pendidikan karakter bagaikan mengukir diatas batu artinya pendidikan karakter yang sudah tumbuh atau terbentuk pada diri seseorang akan melekat erat padanya. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya dari

⁷⁹ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*, 77-78

tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.⁸⁰

Oleh karena itu pendidikan karakter perlu dikembangkan serta ditingkatkan pada pendidikan formal di sekolah, ekstrakurikuler pramuka merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan pendidikan karakter salah satunya pendidikan karakter mandiri. Sesuai dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya dari ungkapan dari salah satu pembina pramuka SMP Negeri 2 Ponorogo dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter mandiri siswa pembina pramuka memberikan sebuah tugas atau kegiatan yang bisa membuat secara tidak sadar mampu mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari. Contohnya pembina pramuka memberikan tugas atau kegiatan menjahit baju dan disitulah akan kelihatan siswa yang bisa melaksanakan tugas tersebut secara tidak sadar akan juga di praktekkan di rumah.

2. Faktor Pendukung dan penghambat Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai apa saja faktor pendukung dan penghambat ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMPN 2 Ponorogo tahun ajaran 2022/2023. Sesuai dengan

⁸⁰ ⁸⁰Farchani, Perkembangan Kemandirian Anak Usia SD/MI Dan Implikasinya Bagi Pendidikan, Farhan_Legowo [Http://Ffarchani.Blogspot.Co.Id/2014/03/Perkembangan-Kemandirian-Anak-Usia-Sdmi.Htm](http://Ffarchani.Blogspot.Co.Id/2014/03/Perkembangan-Kemandirian-Anak-Usia-Sdmi.Htm) Diakses Pada 8 Februari 2023.

yang diungkapkan oleh Dian Tri Handayani terdapat terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri yaitu faktor pendukungnya fasilitas tercukupi, keteladanan, dan pembiasaan. Untuk faktor penghambatnya yaitu daya tangkap siswa, dan kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri.⁸¹ Pada penelitian ini muncul beberapa faktor pendukung dan penghambat saja yaitu :

a. Faktor pendukung

Pertama, faktor pendukung peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa SMPN 2 Ponorogo yaitu fasilitas atau sarana dan prasarana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo memiliki ketersediaan yang cukup baik yang diperkuat dengan beberapa pernyataan dari beberapa informan terutamanya pada siswa yang merasakannya secara langsung. Dalam ketersediaan sarana dan prasarana yang ada pastinya harus pemilihan yang layak atau tidaknya sehingga dapat meminimalisir kecelakaan kegiatan, dan tentunya tidak menghabiskan biaya perawatan yang lebih jauh besar dari pembuatan awal sarana dan prasarana itu sendiri.⁸² Sesuai dengan ungkapan dari Ibu Ainin selaku bendahara pramuka yaitu dalam proses penggunaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo ada yang harus melakukan perawatan yang

⁸¹ Dian Tri Handayani, "(Studi Kasus Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013, hlm 9-10.

⁸² Novita Mona, Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal NUR EL-ISLAM, STAI Yasni Muara Bango, Vol.4, No.II Oktober 2017, hlm 119.

betujuan untuk memelihara sarana dan prasarana tersebut sehingga lebih tahan lama dalam penggunaannya untuk jangka panjang dan dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran pada siswa.

Kedua, pembiasaan tenaga pendidik atau pembina pramuka dan warga sekolah harus memberikan pembiasaan sikap-sikap yang akan meningkatkan karakter mandiri pada siswa. Peran pembina pramuka atau koordinator ekstrakurikuler pramuka di SMP Negeri 2 Ponorogo menurut teori yang dikemukakan oleh C.P.Chalpin yaitu perannya dalam suatu kelompok atau institusi dan bisa juga berarti sebuah tingkah laku yang memang diharapkan pada seseorang yang menjadikan ciri atau sifat dari dirinya. Peran juga berupa aspek yang dapat berubah dari suatu posisi kedudukan (status) dengan melaksanakan hak dan kewajibannya yang sesuai dengan posisinya, dikatakan ia menjalankan sebuah peran.⁸³ Sesuai dengan ungkapan dari salah satu pembina pramuka yaitu Kak Nazir yakni pembiasaan kegiatan seperti menjahit dapat membentuk atau menumbuhkan secara tidak sadar tentang kemandirian siswa yang ada di SMP Negeri 2 Ponorogo. Jadi, untuk faktor pendukung peran ekstrakurikuler pramuka muncul 2 faktor saja yaitu pembiasaan dan fasilitas.

b. Faktor penghambat

Selanjutnya ^{untuk} menjawab rumusan masalah yang kedua pada faktor penghambat peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter

⁸³ Nilawati Sadar, Peran Pembina Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muaro Jambi, (Jambi : UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021), hlm. 9.

mandiri siswa SMP Negeri 2 Ponorogo. Sesuai dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa faktor penghambat yang muncul yaitu kesadaran diri dan orang tua siswa. Berikut ini faktor penghambat yang muncul pada observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

Pertama, ungkapan dari Bapak Tripomo selaku pengawas atau waka kesiswaan mengungkapkan bahwa faktor penghambat dari ekstrakurikuler pramuka adalah orang tua dikarenakan orang tua tidak mengizinkan anaknya pulang terlalu sore akibat mengikuti ekstra yang ada di sekolah. Tetapi hal tersebut dapat dihindari dengan pemindahan jadwal pramuka yang sebelumnya dilaksanakan pada pukul 4 sore sekarang pada pukul 1 siang pada hari jumat. Orang tua memiliki peran penting dalam proses pendidikan anak karena di lingkungan inilah anak mendapatkan pembelajaran pertama terkait kehidupan. Dari Hadi menyebutkan bahwa orang tua berkewajiba dan bertanggung jawab dalam proses pengasuhan, pemeliharaan, pendidikan, dan perlindungan pada anak. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, menurut pernyataan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka mereka dapat meningkatkan bakat, minat, dan potensinya baik dalam kegiatan pramuka itu sendiri atau di luar kegiatan pramuka yang dapat mempermudah aktivitas kehidupan mereka lainnya.

Kedua, kesadaran diri siswa yang menjadi faktor penghambat dalam peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo. Kesadaran diri Abraham Maslow pada

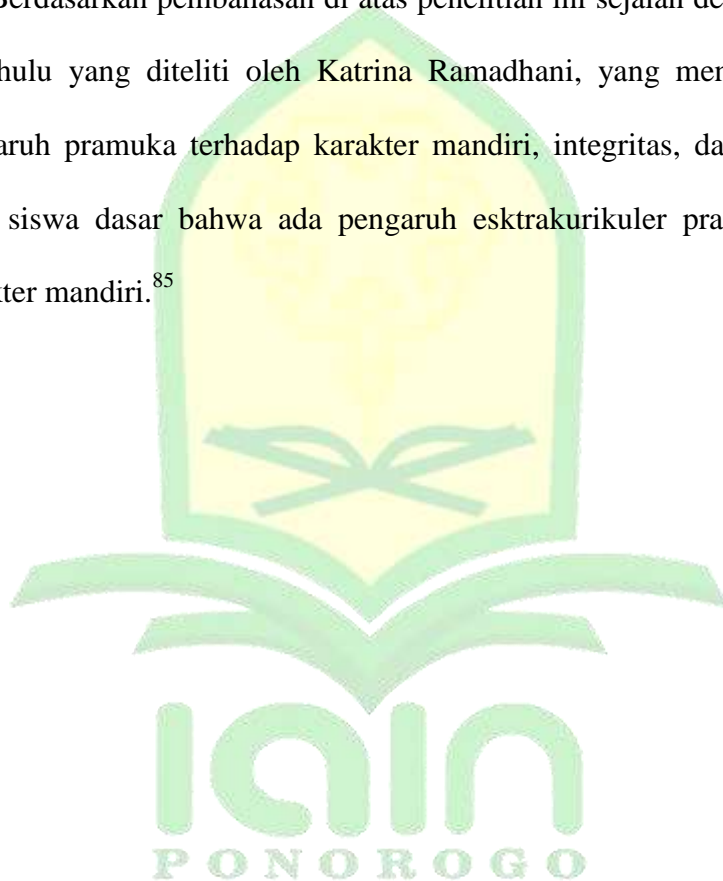
toerinya yaitu teori Humanistik menyatakan kesadaran diri yaitu paham dan mengerti siapa diri kita, bagaimana menjadi diri kita, bagaimana menjadi diri kita sendiri; potensi dan gaya apa yang dimiliki, langkah yang akan diambil, nilai yang kita yakini, dan mau dibawa kemana perkembangan diri kita sendiri.⁸⁴ Sesuai dengan pernyataan Kak Nasir yaitu dari peserta didik itu sendiri mas, yang kedua dari faktor pendidik atau pembina pramuka yang kurang menarik ketika memberikan tugas atau menyampaikan tugas yang diberikan. Data yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa masih ada siswa atau anggota pramuka yang belum memiliki kesadaran diri untuk meningkatkan sikap mandiri. Pada siswa dalam beberapa hal masih membutuhkan bimbingan dan bantuan dari orang dewasa di sekolah untuk mendampingi mereka dan meningkatkan hal-hal yang kurang baik bagi mereka. Tapi ada juga siswa yang mana guru ataupun pembina sudah memberikan usaha terbaiknya, akan tetapi masih juga melanggar dan kurang sadar diri untuk memperbaiki dirinya.

Dari penjelasan peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa yang dominan yakni menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung dengan empat indikator yang muncul dari lima indikator karakter mandiri. Keberhasilan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa juga ada

⁸⁴ Nilawati Sadar, Peran Pembina Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik..., 30.

beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter mandiri, yaitu: faktor pendukungnya pemanfaatan fasilitas atau sarana dan prasarana, dan juga pembiasaan yang dilakukan oleh pembina pramuka. Untuk faktor penghambat nya yaitu kesadaran diri siswa itu sendiri dan dari pihak orang tua siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Katrina Ramadhani, yang meneliti mengenai pengaruh pramuka terhadap karakter mandiri, integritas, dan nasionalisme pada siswa dasar bahwa ada pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter mandiri.⁸⁵



⁸⁵ Katrina Ramadhani, “Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter mandiri, integritas dan nasionalisme pada siswa sekolah dasar,”(Tesis, UNNES, Semarang, 2019), 6.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka analisa dan penafsiran data yang ada dan sudah dijelaskan di bab sebelumnya, maka peneliti menyusun beberapa kesimpulan mengenai peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo.

1. Peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas VII memiliki peran aktif dalam kemandirian siswa. Karena dalam hal kemandirian siswa diharapkan dapat menjalankan instruksi dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran berlangsung, memiliki kepercayaan diri atau keyakinan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, mengerjakan atau menyelesaikan sendiri tugas dan latihan yang diberikan dengan tidak mencontek atau meniru pekerjaan teman yang lain.
2. Faktor pendukung dan penghambat peran ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa yaitu faktor pendukungnya fasilitas dan pembiasaan. Sedangkan untuk faktor penghambatnya kesadaran diri siswa dan pihak orang tua siswa. Karena kedua faktor tersebut berperan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk karakter mandiri siswa dan juga mengakibatkan dampak baik pada dirinya sendiri dan juga orang lain serta organisasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka sebagai saran yang mungkin bisa dipertimbangkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Pihak lembaga

Diharapkan mampu meningkatkan kolaborasi terkait kegiatan yang ada di sekolah dengan kegiatan pramuka dengan perencanaan kegiatan dengan baik sehingga dapat menghasilkan dan memengaruhi kebutuhan ekstrakurikuler pramuka secara rinci dan dapat dimaksimalkan dalam hal pengawasannya dari berbagai pihak.

2. Pihak pembina

Diharapkan mampu meningkatkan kualitas pada penyampaian pemberian pembiasaan, mengarahkan, dan membimbing karakter anak didiknya. Sehingga dapat menghasilkan kualitas yang baik khususnya pada diri anak didik, pembina, sekolah, orang tua dan masyarakat pada umumnya.

3. Siswa

Diharapkan untuk lebih mengenali dirinya sendiri dan mengaplikasikan karakter mandiri yang sudah diberikan baik dari sekolah ataupun dari ekstrakurikuler pramuka itu sendiri, sehingga faktor yang menghambat dapat meminimalisir dan faktor pendukung dapat diperkuat agar menjadi itu semua kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukmawati, A. Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru Dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruna Jipang Kota Makassar” *Education And Human Development Journal*, 1. Tahun 2020.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Wibowo, Agus. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah, Konsep dan Praktik Implementasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter: Setrategi Membangun Karakter Bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Khusnul Khotimah, Amalia. Penerapan E-Learning Berbasis Blog Pada Pembelajaran Tematik. Semarang: Cahya Ghani Recevery, 2022.
- Annisa, Mauliya. *Perkembangan Kognitif Pada Peserta Didik SMP, Sekolah Menengah Pertama, Menurut Jean Piaget*. *SciencEdu* Vol. II. No 2, Desember 2019.
- Hadi, Ariesto. *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan NVIVO*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Azwar, Azrul. *Mengenal Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan*. Bandung, 2006.
- Tri Handayani, Dian. Studi Kasus Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013.
- Farchani. *Perkembangan Kemandirian Anak Usia SD/MI Dan Implikasinya Badi Pendidikan*, Farhan_Legowo
[Http://Ffarchani.Blogspot.Co.Id/2014/03/Perkembangan-Kemandirian-Anak-Usia-Sdmi.Htm](http://Ffarchani.Blogspot.Co.Id/2014/03/Perkembangan-Kemandirian-Anak-Usia-Sdmi.Htm) Diakses Pada 8 Februari 2023.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: 2014.
- Gunawan. *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfbeta, 2014.
- Hardika. *Transformasi Belajar Generasi Milenial*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2018.
- Harmasto. *Menjadi Pramuka Penggalang*. Jakarta: Gupedia, 2021.
- Putra Sinaga, Harwansyah. *Bersahabat Dengan Anak*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.

- Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru Dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2012.
- Noor Fadhila, Ika. *Peran Ekstrakurikuler Kepramukaan Dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa Di MA Al-Mukarrom*. Skripsi, IAIN, Ponorogo, 2022.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab Dan Cinta Tanah Air*. Nuamedia, 2021.
- Insight Of YSKI Teachers."A Great Model Fo Future Learning". Semarang: Klik Media, 2021.
- Chalpin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2005.
- Ma'ruf A, Jamal. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- M Echols, John. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1979.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ramadhani, Katrina. *Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter mandiri, integritas dan nasionalisme pada siswa sekolah dasar*. Tesis, UNNES, Semarang, 2019.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam, 2006.
- Husna, Laila. *Pendidikan Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV Unggulan Aisyiyah Bantul*," Edisi, 10. Oktober, 2017.
- J Moeleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Porwanto, M Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007.
- Putri Rahayu, Merlina. *Peran Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Dan Peningkat Kedisiplinan Siswa Era Milimennial Kelas V SDN Ngadirojo 01 Kota Semarang*. Skripsi, UNNES, Semarang, 2019.
- Huberman, Saldana Miles. *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications, 2008.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter : Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Fadillah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Guepedia, 2020.
- Sadar, Nilawati. Peran Pembina Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muaro Jambi. Jambi : UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021.
- Mona, Novita. Sarana Dan Prasarana Yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam, Jurnal NUR EL-ISLAM, STAI Yasni Muara Bango, Vol.4, No.II Oktober 2017.
- Nursalam, *Model Pendidikan Karakter*. Jakarta: CV AA Rizky, 2020.
- P, Caraka. Peran Bimbingan Dan Koseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Prespektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. Jurnal Konseling GUSJIGANG. Vol. 3 tahun 2017.
- Qomariah, Nurul, Manajemen *Sumber Daya Manusia, Teori, Aplikasi dan Studi Empiris*, 2020.
- Raco. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jenis, Karakteristik Dan Kegunaannya. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Megawangi, Ratna. Pendidikan Karkater Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Jakarta: 2004.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2003
- Rohmat Kurnia, *Sejarah Gerakan Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2015.
- Zazak Soraya, Siti. Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Membangun Peradaban Bangsa. *SoutheastAsian*, 1. Desember-Januari, 2020.
- Sri, Arfiah. Pembelajaran Kepramukaan Dalam Penguatan Karakter Kemandirian Dan Tanggung Jawab Dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa Ppkn Sebagai Pembina Ekstrakurikuler Di Sekolah, 2017.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian *Kependidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukiyat. Pendidikan *Kepramukaan, Berbasis Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020.
- Suwito. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

- Yati, Rabi. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Prespektif Psikologis Pendidikan*, 2013.
- Prasetya, Yonni. *Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka,*”*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Edisi*, 8. Agustus, 2019.
- Aqib, Zainal. *Pendidikan Karakter Di Sekolah Membangun Karakter Dan Kepribadian Anak.* andung: CV. Yrama Widya, 2015.

